

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Iqra' atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama dalam Q.S. Al-'Alaq: 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَالرَّبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-'Alaq: 1-5)<sup>1</sup>

Dalam Q.S. Al-'Alaq tersebut, manusia diperintahkan untuk membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (qauliyah), yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Perintah membaca Al-Qur'an dapat dilihat dalam kata "اقرأ" yang artinya "bacalah".

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 719.

Perintah membaca merupakan perintah paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa “membaca” adalah syarat utama guna membangun peradaban.<sup>2</sup> Artinya, dengan membaca Al-Qur’an maka akan ditemukan tafsiran-tafsiran Al-Qur’an yang membuka ilmu pengetahuan baru.

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mengajarkan anaknya tentang Al-Qur’an, baik cara membacanya maupun mengamalkan apa yang telah disebutkan Al-Qur’an. Membaca Al-Qur’an tidak semudah ketika kita mendengarkannya. Membaca Al-Qur’an haruslah tartil, yaitu sesuai dengan ilmu tajwid, ilmu cara baca Al-Qur’an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti (*waqf*) dan dimana harus memulai bacaannya kembali (*ibtida’*).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.170.

<sup>3</sup>Yang dimaksud dengan karakter bunyi (*sifat*) huruf adalah seperti *al-Jahr* (huruf dibaca keras), *asy-Syiddah* (huruf dibaca kuat/kencang), *al-Rakhawah* (lunak), *al-Isti’la* (lidah naik), *al-Istifal* (lidah turun), dan seterusnya. Sedang yang dimaksud dengan konsekuensi karakter bunyi adalah seperti: pembacaan huruf dengan tebal (*tafkhim*) karena hurufnya memiliki karakter bunyi tinggi (*al-Isti’la*). Dan juga huruf dibaca *Tarqiq* (ringan) karena hurufnya memiliki karakter bunyi rendah (*al-Istifal*).

Untuk mencapai ketertarikan dalam membaca Al-Qur'an, anak harus berlatih secara intensif (mendalam, serius, sungguh-sungguh<sup>4</sup>) dan berulang-ulang. Sebagaimana teori belajar yang dikemukakan oleh E.L. Thorndike dalam Teori Koneksionismenya yang menyatakan bahwa prinsip utama belajar adalah pengulangan. Makin sering suatu pelajaran diulang, akan semakin mudah yang dikuasainya. Sebaliknya, semakin tidak pernah diulang, pelajaran semakin sulit untuk dikuasai (*The Law of Exercise*).<sup>5</sup> Meskipun, disisi lain, pengulangan juga butuh *reward* dan *punishment* yang dalam hal ini dilakukan oleh pendidik dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an.

Teknik mengulang dalam pendidikan juga diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam mengajarkan materi kepada para sahabat.<sup>6</sup> Mengulang-ulang penjelasan sebanyak tiga kali sering diterapkan Rasulullah saw. karena mengulang-ulang ucapan adalah sarana yang tepat agar informasi yang disampaikan dapat dihafal dengan baik. Mengulang-ulang juga dapat membuat murid fokus pada poin tertentu yang dianggap penting. Begitupula dengan membaca

---

<sup>4</sup>Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 252.

<sup>5</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 62

<sup>6</sup> Muhammad Syafi'I Antonio, dkk. *Ensiklopedia: Leadership & Manajemen Muhammad SAW (The Super Leader super Manager): Sang Peradaban dan Guru Peradaban (Learner and Educator)*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2011), hlm. 145-146.

Al-Qur'an yang butuh latihan berulang-ulang untuk mencapai ketartilan.

Tartil dalam membaca Al-Qur'an menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Khususnya, sekolah yang berbasis keislaman. Seperti halnya di MTs Al-Khoiriyyah yang sangat mengedapankan aspek Al-Qur'an sebagai salah satu misi sekolah untuk menumbuhkan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran al Qur'an sehingga menjadi manusia yang shaleh dan shalehah.

Dalam mewujudkan misi untuk menciptakan peserta didik (talamidz) yang ahli Al-Qur'an, MTs Al-Khoiriyyah mengadakan program khusus yang diselenggarakan setiap hari kecuali hari jum'at, pelaksanaannya satu jam sebelum memulai pelajaran. Hari sabtu dan minggu melaksanakan tadarus selama satu jam di kelas masing-masing dengan membaca Al-Qur'an bersama yang dipimpin oleh pendidik (asatidz). Hari senin sampai kamis menerapkan program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan metode drill (latihan) yang dilaksanakan di dalam aula dengan membentuk halaqah-halaqah sesuai dengan tingkatan Qira'atinya. Kemudian talamidz maju satu persatu kepada asatidz (metode sorogan) kemudian membaca Qira'ati sesuai dengan halaman yang dikuasainya, asatidz menyimak peserta didik yang sedang membaca Qira'ati dengan seksama, apabila terdapat bacaan yang salah, asatidz langsung membenarkan bacaan tersebut.

Namun, tidak semua talamidz dapat mengikuti kegiatan tadarus dan BTQ dengan baik. Tadarus dan BTQ dilaksanakan setiap hari, satu jam sebelum memulai pelajaran, yaitu mulai pukul 06.30-07.30 WIB. Karena waktu tadarus dan BTQ yang terlalu pagi, banyak talamidz yang terlambat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Talamidz yang terlambat lebih dari 15 menit tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan dan belajar sendiri di perpustakaan. Selain itu, ada beberapa talamidz yang latar belakang pendidikannya dari SD dan masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar sehingga cenderung tertinggal dari talamidz yang lain.

Inilah yang mendorong dan menjadi alasan mengapa penulis tertarik memilih MTs Al-Khoiriyyah Semarang sebagai objek penelitian dan menjadikannya sebagai karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PENGARUH INTENSITAS LATIHAN MEMBACA AL-QUR’AN TERHADAP KETARTILAN SISWA MTs AL-KHOIRIYYAH SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2013/ 2014.”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana intensitas latihan membaca Al-Qur'an siswa MTs Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Pelajaran 2013/ 2014?
2. Bagaimana ketartilan membaca Al-Qur'an siswa MTs Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Pelajaran 2013/ 2014?

3. Adakah pengaruh antara intensitas latihan terhadap ketartilan membaca Al-Qur'an siswa MTs Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Pelajaran 2013/ 2014?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui intensitas latihan membaca Al-Qur'an siswa MTs Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Pelajaran 2013/ 2014.
2. Untuk mengetahui ketartilan membaca Al-Qur'an siswa MTs Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Pelajaran 2013/ 2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara intensitas latihan terhadap ketartilan membaca Al-Qur'an siswa MTs Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Pelajaran 2013/ 2014.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis:

Untuk menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan tentang teori dan praktik intensitas latihan terhadap ketartilan membaca Al-Qur'an siswa MTs Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Pelajaran 2013/ 2014.

2. Secara praktis:

- a. Untuk siswa

- 1) Mengetahui intensitas latihan membaca Al-Qur'an masing-masing.

- 2) Mengetahui ketartilan membaca Al-Qur'an masing-masing.
- b. Untuk guru
- 1) Mengetahui intensitas latihan membaca Al-Qur'an siswanya.
  - 2) Mengetahui ketartilan membaca Al Qur'an siswanya.
- c. Untuk Madrasah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk menegaskan dan meyakinkan sejauh mana pengaruh antara intensitas latihan terhadap ketartilan membaca Al-Qur'an siswa MTs Al-Khoiriyyah Semarang.